

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Lie (2004: 12) bahwa:

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator.

Lebih lanjut, Suherman (2003: 260) menyatakan bahwa:

Pembelajaran Kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja dalam sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat Lie dan Suherman, pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mengandalkan teman yang berkemampuan akademik tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini disebabkan

pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur menurut Lie (2004: 31), yaitu:

Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Jika kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta suasana kerja kelompok yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik dengan sesama siswa dan memberikan dampak positif terhadap siswa.

Siswa dilatih keterampilan-keterampilan khusus seperti memahami konsep, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir kritis dan sifat toleran kepada siswa lain. Menurut Ibrahim (2000: 18) manfaat pembelajaran kooperatif adalah:

(1) Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas, (2) Rasa harga diri menjadi tinggi, (3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah, (4) Memperbaiki kehadiran, (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (6) Perselisihan antar pribadi kurang, (7) Sikap apatis kurang, (8) Pemahaman yang lebih mendalam, (9) Motivasi lebih besar, (10) Hasil belajar lebih tinggi, (11) Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan pendapat Lie, Suherman, dan Ibrahim di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa di dalam kelompok untuk menggali informasi di mana guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Ibrahim (2000: 20)

menyatakan:

Dalam penerapan penelitian kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kelompok yaitu: pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis, sintesis, dan presentasi hasil final.

Slavin dalam Maesaroh (2005: 29) menyatakan:

Enam tahapan kemajuan siswa di dalam model pembelajaran tipe Group Investigation, yaitu (1) Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, (2) Merencanakan tugas, (3) Membuat penyelidikan, (4) Mempersiapkan tugas akhir, (5) Mempresentasikan tugas akhir, dan (6) Evaluasi.

Berdasarkan pendapat Ibrahim dan Slavin di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI adalah pembelajaran secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di mana langkah-langkahnya adalah identifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, merencanakan tugas, membuat penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, mempresentasikan tugas akhir, dan evaluasi.

2. Minat Belajar

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh minat. Ketertarikan peserta didik dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari ketertarikannya terhadap suatu pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sardiman (2005 : 76)

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Minat merupakan ketertarikan atau perasaan senang terhadap sesuatu.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Minat terhadap pelajaran dapat merangsang siswa untuk menambah kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003 : 57) bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat selalu berhubungan dengan rasa senang dan besar pengaruhnya terhadap belajar karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari oleh siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2003 : 57)

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar dan ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya perintah. Minat dapat membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu karena adanya ketertarikan dari dalam diri. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2006 : 180)

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat karena minat merupakan dorongan awal untuk sebuah motivasi. Membangkitkan minat belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005 : 93)

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- (2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- (3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- (4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Minat, motivasi, dan hasil belajar memiliki hubungan yang sangat erat. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya dapat membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2006 : 180)

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Meningkatkan minat siswa dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti memanfaatkan minat siswa yang telah ada, membentuk minat baru pada diri siswa, menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan pemberian insentif. Slameto (2006 : 181) menyatakan bahwa cara paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang sudah ada.

3. Motivasi Belajar

Motivasi bersifat sangat kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Hal ini diungkapkan oleh Sardiman (2001: 72)

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi pada setiap siswa berbeda, ada yang tinggi, ada yang rendah. Motivasi erat kaitannya dengan hasil belajar. Motivasi dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 239)

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Hamalik (2001: 156) menyatakan bahwa “motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar”. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2001: 72) bahwa “peran motivasi yang utama adalah penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar”.

Berdasarkan pendapat Hamalik dan Sardiman motivasi memegang peranan penting dalam menjalin kelangsungan proses belajar, yaitu menimbulkan gairah belajar, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan kegiatan belajar.

Motivasi dapat tumbuh di dalam diri siswa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri

(intrinsik) dan faktor yang muncul dari luar diri siswa (ekstrinsik). Hal tersebut diungkapkan oleh Hakim (2000:30)

Motivasi belajar seseorang dapat dibangkitkan dengan mengusahakan agar siswa atau mahasiswa memiliki motif intrinsik dan motif ekstrinsik dalam belajar.

Contoh dari faktor intrinsik adalah pemahaman manfaat, minat, bakat, dan pemikiran tentang masa depan. Sedangkan contoh dari faktor ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi adalah keinginan untuk mendapat nilai yang baik, menjadi juara, lulus ujian, keinginan untuk menang dalam persaingan, keinginan untuk dikagumi, dan lain-lain.

4. Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya akan memperoleh suatu hasil yang dikatakan sebagai hasil belajar. Siswa yang mempunyai daya serap dan kemampuan kognitif tinggi akan memperoleh hasil yang berbeda dengan seorang siswa yang mempunyai kemampuan kognitif rendah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abdurrahman (1999 : 3)

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar yang dilakukan oleh penyaji pembelajaran dan pembelajar.

Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006 : 121)

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak

dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang memiliki kemampuan analisis, maka ia akan memecahkan suatu permasalahan teori tertentu dengan menganalisis pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi buah pikiran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2002 : 19)

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2005 : 21)

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku. Seseorang yang mampu menguasai suatu materi keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

Hasil belajar merupakan prestasi aktual siswa yang dapat didukung dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dengan usaha yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Keller dalam Mulyono (2002 : 45)

Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya aktivitas, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar itu dapat berupa tingkah laku, ranah berfikir, dan perasaan. Hal tersebut dikemukakan oleh Anderson dalam Depdiknas (2004:4)

Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan. Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah siswa menerima pengetahuan, dimana hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

5. Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut mampu menggunakan media pembelajaran. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media

pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerlach dan Elly dalam Arsyad (2006: 3)

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media pembelajaran memiliki kegunaan untuk memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, mengatasi sifat pasif peserta didik, dan membentuk persepsi yang sama seperti yang dinyatakan oleh Sadiman (2008 : 17)

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam membentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- (3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar;
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- (4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana

semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga yang berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu kemampuannya dalam:

- a. Memberikan perangsang yang sama;
- b. Mempersamakan pengalaman;
- c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal dalam proses pembelajaran yang memiliki banyak manfaat dan dapat membantu keefektifan proses pembelajaran.

6. Media Visual Bilingual

Media pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media

ajar juga semakin modern. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa. Ada beberapa jenis media pembelajaran, salah satunya adalah media visual yang merupakan media yang dapat dilihat oleh indera penglihatan dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar seperti yang dinyatakan oleh Arsyad (2005: 91)

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media pembelajaran, khususnya media visual, memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, seperti yang dinyatakan oleh Levie & Lentz dalam Arsyad (2005: 17)

- Empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu,
- (a) Fungsi atensi; media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
 - (b) Fungsi afektif; media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
 - (c) Fungsi kognitif; media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengikat informasi atau pesan yang terkandung di dalam gambar.
 - (d) Fungsi Kompensatoris; media bergerak terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan (Chaer, 2004: 84). Dari istilah yang dikemukakan oleh Chaer di atas, dapat dipahami bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan berkenaan dengan pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya sehari-hari. Bilingualisme dalam hal ini adalah penggunaan dua bahasa dalam menyajikan media pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi.

Selanjutnya, Mackey dan Fishman dalam Chaer (2004: 87), menyatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur.

Dari beberapa teori di atas diketahui bahwa media pembelajaran visual merupakan media belajar yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Sedangkan bilingualisme adalah kedwibahasaan atau praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa media visual bilingual merupakan suatu media visual yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan disajikan dalam dua bahasa.

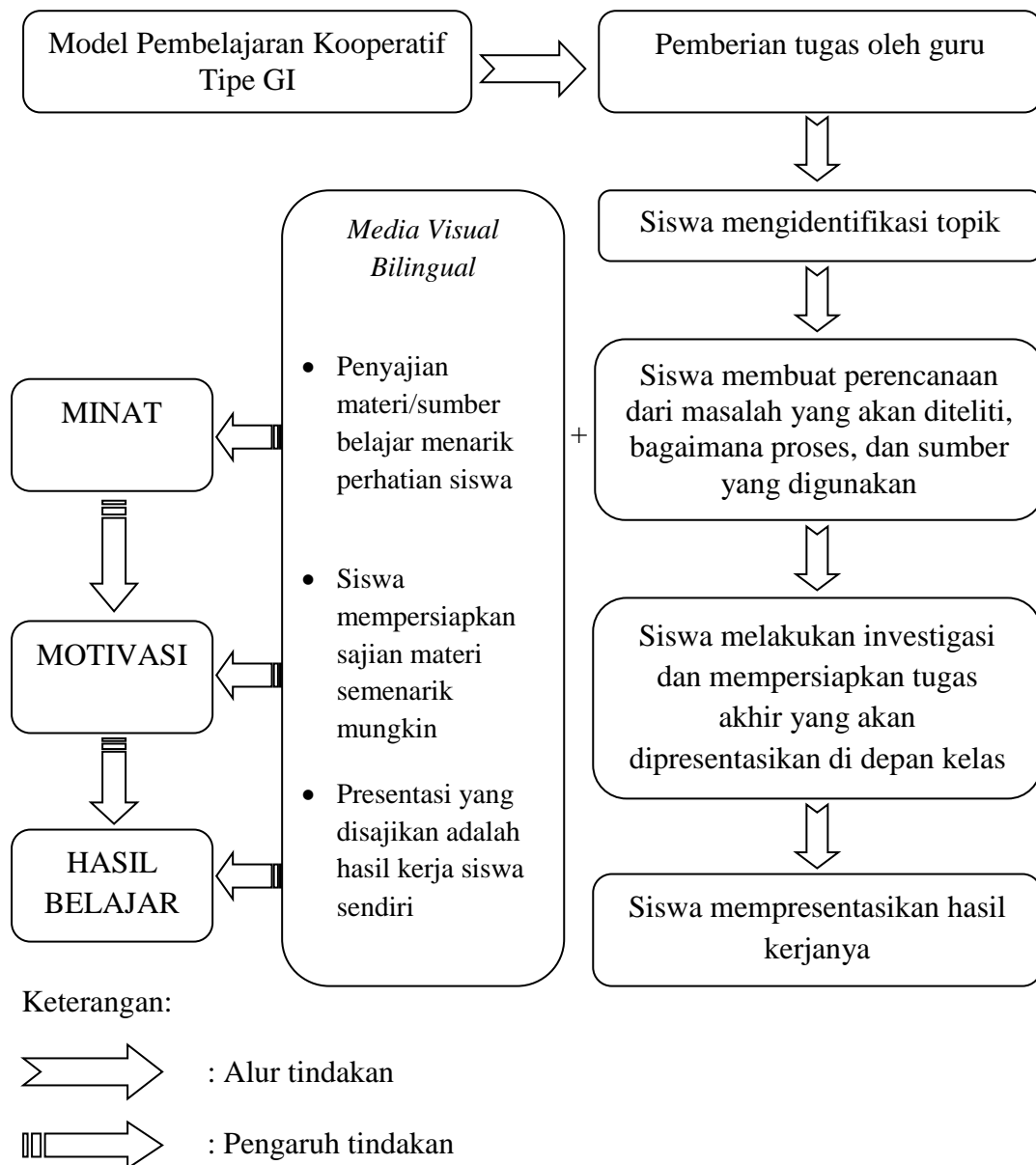
B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika pembelajaran itu mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran yang diduga dapat diterapkan dengan tujuan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI disertai penggunaan *media visual bilingual*. Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan suatu pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menggali dan menginvestigasi suatu permasalahan yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Topik tertentu diselesaikan dengan melibatkan siswa.

Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Selama pengamatan, siswa dibimbing oleh guru untuk bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber belajar yang mereka butuhkan, pembagian tugas, dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di dalam kelas. Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Salah satu sumber yang disediakan oleh guru adalah *media visual bilingual* dalam bentuk *power point*.

Selama proses pembelajaran, guru memantau diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. Kemudian, para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas dengan memanfaatkan *media visual bilingual* yang sudah disediakan oleh guru. Proses ini akan meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar fisika. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami materi usaha dan energi karena siswa langsung mempresentasikan apa yang mereka buat dan proses ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alur kerangka pemikiran penulis dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diungkapkan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI yang disertai penggunaan media visual bilingual pada materi pokok usaha dan energi dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar fisika siswa pada kelas VIII – 4 RSBI SMPN 1 Bandar Lampung.